

Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi

Feri Riski Dinata

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hikmah Way Kanan

Email: feririzqiandinata@gmail.com

Abstrak

Teori pembelajaran humanistik adalah teori yang berorientasi pada aspek kemanusiaan yang mengedepankan bagaimana memanusiaikan manusia (dalam hal ini peserta didik), dengan harapan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Teori ini memandang manusia sebagai subyek yang bebas, merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Teori ini juga memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik (Humanistic Education). Pembelajaran humanistik berusaha mengembangkan individu secara keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan dalam berkarier menjadi fokus dalam model pembelajaran humanistik. Pembelajaran humanistik selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi fitrah dalam hal ini segala potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pembelajaran pun senantiasa berubah. Teori ini cocok dalam pembelajaran demi mendorong pengembangan afeksi, yakni kebutuhan manusia untuk mendapatkan respon yang baik atau perlakuan yang hangat dari orang lain.

Kata kunci: Pembelajaran, Humanistik, dan Afeksi

PENDAHULUAN

Aktivitas pendidikan bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing/kompetitif dan mampu survive (bertahan) dalam gelombang dinamika perkembangan zaman. Sebagaimana tujuan pendidikan yang tertuang didalam nasional (No. 20/2003) ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dalam implementasinya dibutuhkan sebuah konsep pendidikan yang benar-benar sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

Di samping itu, pendidikan sebagai sebuah proses dalam menciptakan individu yang mendekati cerdas komprehensif, baik secara kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial. Tugas pendidikan bukan hanya menjalankan kurikulum yang selanjutnya dalam proses pembelajaran melalui perangkat lain yang menunjang dengan menempatkan peserta didik sebagai objek. Akan tetapi, terlebih pada sebuah aktualisasi nilai yang terejawantahkan pada semua aspek yang setiap individu secara langsung mengetahui, merasakan, mengaktualisasikan dan mengembangkannya dalam setiap rutinitasnya. Inilah proses pendidikan humanis yang menempatkan individu seperti dirinya sendiri. Sehingga merupakan keniscayaan bagi setiap pendidik (guru) untuk dapat memahami implementasi proses pendidikan melalui pendekatan humanistik.

Menurut Hamacheek bahwa guru yang efektif adalah guru yang "manusiawi", yaitu mereka yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada aotokratik, dan mereka mampu berkomunikasi dengan siswa, baik secara personal maupun kelompok. (Abu Ahmadi dan Supriyanto, 2004:237) Dalam pembelajaran humanistik posisi guru hanya sebatas fasilitator bukan diktator, mediator bukan instruktur, edukator bukan pengajar, dan demokratis bukan otoriter. Sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak terfokus pada ruang-ruang kelas, tetapi lebih memanfaatkan

berbagai sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien. Mampu memahami kebutuhan siswa sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing individu, bukan menyeragamkan gaya belajar siswa atau memaksakan gaya mengajar guru.

Dalam teori humanistik pula, proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori ini memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamat. Peran pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. (Muh. Takdir, 2014:3)

Perkembangan pendidikan di Indonesia oleh Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional telah melakukan proses pendidikan yang humanistik. Yaitu proses pendidikan yang menggunakan metode *among*. Metode *among* dalam proses pendidikan didasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Melalui metode tersebut, maka proses dan output pendidikan yang dijalankan berorientasi pada terbentuknya individu merdeka, yakni individu yang mampu mengetahui potensi dirinya dan mengembangkannya secara utuh dan selaras dalam segala aspek kehidupannya dengan menjunjung tinggi martabat setiap manusia.

Selain itu ada juga KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) yang dalam catatan sejarah film "Sang Pencerah" telah melakukan proses pendidikan yang humanis. Dia berkeliling kampung bersama murid pengajiannya untuk mencari anak-anak telantar di jalanan karena kemiskinan. Kemudian dikumpulkan lalu diberi makanan, pakaian dan diarahkan mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka dididik menjadi manusia yang tercerahkan melalui cara berfikir yang berkemajuan dan toleran. Jauh dari sikap otoriter dan terkesan eksklusif.

Intinya proses pendidikan humanistik bukan hal baru dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Selain tokoh di atas masih banyak tokoh pendidikan nasional yang cukup inspiratif dalam menjalankan pendidikan yang humanis. Misalnya KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri NU) yang kisahnya diabadikan dalam film "Sang Kyai" yang melakukan proses pendidikan melalui model pembinaan pondok pesantren. Di Yogyakarta ada Romo Mangun yang memberikan pendidikan pada masyarakat miskin yang tertindas karena perekonomian yang lemah, ia terinspirasi dari tokoh pendidikan Amerika Serikat (Paulo Freire) melalui pendidikan yang membebaskan. (Muh. Takdir, 2014:4)

Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak boleh lupa dan melupakan konsep pendidikan humanistik dalam penyelenggaraan proses pendidikan ditingkat satuan pendidikan (sekolah/madrasah), harus terus diupayakan implementasi dan pengembangannya. Harapannya lahir para siswa sebagai individu yang merdeka, menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, dan bergaul di tengah masyarakat dengan damai dan tercerahkan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (humanistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Sejarah Teori Humanistik

Teori Humanistik mulai diperkenalkan pada akhir tahun 1950-an oleh para ahli psikologi, seperti Abraham Maslow, Carl Rogers dan Carl Moustakas. Mereka mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti tentang *self* (diri), aktualisasi diri kesehatan, harapan, cinta, kreativitas, hakikat dan sejenisnya. (Muh. Takdir, 2014:3) Dalam perkembangannya, Carl Rogers merupakan salah satu tokoh aliran humanistik yang cukup berjasa dalam mengantarkan psikologi humanistik untuk dapat diaplikasikan dalam pendidikan. Dia mengembangkan satu filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan pemaknaan personal selama berlangsungnya proses pembelajaran melalui upaya menciptakan iklim emosional yang kondusif agar dapat membentuk pemaknaan personal tersebut. Implementasi teori humanistik dalam proses pembelajaran lebih difokuskan pada kemampuan guru dalam membangun hubungan emosional dengan siswa.

Ada juga yang berpendapat bahwa aliran humanistik muncul pada tahun 1940-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Tawarannya mengenai konsep yang relevan dengan bidang pengkajian psikologi, yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia. (Ratna Syifa'a Rachmahana, 2008:99-100) Jadi teori ini memang awalnya berasal dari teori psikologi lalu diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran.

Pengertian Teori Belajar Humanistik

Teori Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya. (Baharuddin dan Moh. Makin, 2007:22).

Para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, bahwa setiap siswa mempunyai cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya. (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007: 143).

Menurut John P. Miller sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni mengatakan bahwa:

“pendidikan humanistik memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, untuk itu Miller menggagas model pendidikan yang menekankan pada *humanizing classroom* yang terfokus pada pengembangan model “pendidikan afektif”, pendidikan kepribadian atau pendidikan nilai”. (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007: 143).

Pendidikan humanistik dalam Islam bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup ditengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat. (Baharuddin dan Moh. Makin, 2011: 23).

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin menjelaskan bahwa paradigma humanistik didasarkan atas sejumlah asumsi yang membela harkat dan martabat manusia. Asumsi dasar paradigma humanistik dalam psikologi adalah sebagai berikut:

1. Manusia secara jelas berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki kemampuan (*ability*) yang tidak dimiliki oleh binatang. Manusia memiliki kemampuan untuk merencanakan hidupnya. Proses perencanaan ini adalah suatu proses kesadaran intelektual berdasarkan kepada kemampuannya untuk mengingat masa lalu, menghadapi peristiwa yang sedang terjadi, dan mengharapkan peristiwa yang akan terjadi pada masa akan datang
2. Manusia secara alamiah, adalah makhluk bebas. Kebebasannya adalah aspek yang paling penting dari kemanusiannya. Manusia sadar bahwa usahanya untuk mengoprasikan kebebasannya memerlukan tanggung jawabnya untuk memilih apa yang dilakukannya. Konsep kebebasan manusia ini berbeda dengan konsep sifat dasar alamiah manusia yang juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lemah, yang dimotivasi oleh instink untuk melakukan aktivitas tertentu, atau menggambarkan manusia secara mekanistik, di mana manusia menjadi alat besar atau bagian dari alat-alat elektronik.

3. Gambaran yang sempurna tentang kepribadian, tingkah laku dan motivasinya, harus didasarkan pada informasi dan data yang dikumpulkan dari orang-orang yang mempunyai dan mengalami kehidupan bahagia dan menyenangkan. Asumsi ini benar-benar berbeda dengan sejumlah pendekatan lain, misalnya paradigma psikoanalisa yang menerima informasi dan data-data dari orang-orang yang terganggu emosinya, dan paradigma behavioris yang didasarkan pada data di laboratorium. (Baharuddin, 2004:389-390).

Jadi, Teori pembelajaran humanistik adalah teori yang berorientasi pada aspek kemanusiaan yang mengedepankan bagaimana memanusiaikan manusia (dalam hal ini peserta didik), dengan harapan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Didalam Islam dikatakan sebagai teori yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Fitrah-fitrah yang dimaksud yakni manusia sebagai makhluk Allah yang mulia, bebas dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai *khalifatullah* (QS.2: 30). Teori ini cocok dalam pembelajaran demi mendorong pengembangan afeksi, yakni kebutuhan manusia untuk mendapatkan respon yang baik atau perlakuan yang hangat dari orang lain.

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar, seperti behavioristik, kognitif dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak, sulit diterjemahkan dalam langkah-langkah yang praktis dan konkret, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Pada kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian. Karena itu teori ini bersifat elektik, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk "memanusiaikan manusia" (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. Apabila teori ini ditempatkan pada konteks yang tepat maka pada gilirannya akan membantu kita menentukan strategi belajar yang tepat secara lebih sadar dan terarah, tidak semata-mata bergantung pada intuisi. Beberapa pakar yang termasuk tokoh aliran humanistik diantaranya; Abraham Maslo, Carl R. Rogers, Arthur Combs, Aldous Huxley, David Mills dan Stanley Scher dll.

Tokoh-Tokoh Penting Aliran Humanistik dan Teorinya (Ratna Syifa'a Rachmahana, tt : 100-114)

1. Abraham Maslow

Abraham H. Maslow (selanjutnya ditulis Maslow) adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Karyanya di bidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan ataumenghalangi pertumbuhan (Rumini, dkk. 1993).

Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah -yang paling asasi- sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan akan keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan sex menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta

kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar-mengajar misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi / keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-lain.

2. Carl R. Rogers

Carl R. Rogers adalah seorang ahli psikologi humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek psikologi di semua bidang, baik klinis, pendidikan, dan lain-lain. Lebih khusus dalam bidang pendidikan, Rogers mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik, yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan. (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011: 36).

Adapun penjelasan konsep masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

a. Hasrat untuk Belajar

Menurut Rogers, manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingintahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.

b. Belajar yang Berarti

Belajar akan mempunyai arti atau makna apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.

c. Belajar Tanpa Ancaman

Belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja, mengadakan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru.

d. Belajar atas Inisiatif Sendiri

Belajar atas inisiatif sendiri menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki. Siswa yang banyak berinisiatif, mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya.

e. Belajar dan Perubahan

Prinsip terakhir yang dikemukakan oleh Rogers ialah bahwa belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Menurut Rogers, di waktu-waktu yang lampau murid belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu dunia lambat berubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu maju dan melaju. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah.

3. Arthur Combs

Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya.

Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluh murid-muridnya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena murid-murid itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali murid-murid akan berubah sikap dan reaksinya (Rumini, dkk. 1993).

4. Aldous Huxley

Manusia memiliki banyak potensi yang selama ini banyak terpendam dan disia-siakan. Pendidikan diharapkan mampu membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut, oleh karena itu kurikulum dalam proses pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi, dan ini melibatkan semua pihak, seperti guru, murid maupun para pemerhati ataupun peneliti dan perencana pendidikan.

Huxley (Roberts, 1975) menekankan adanya pendidikan non-verbal yang juga harus diajarkan kepada siswa. Pendidikan non verbal bukan berwujud pelajaran senam, sepak bola, bernyanyi ataupun menari, melainkan hal-hal yang bersifat diluar materi pembelajaran, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran seseorang. Proses pendidikan non verbal seyogyanya dimulai sejak usia dini sampai tingkat tinggi. Betapapun, agar seseorang bisa mengetahui makna hidup dalam kehidupan yang nyata, mereka harus membekali dirinya dengan suatu kebijakan hidup, kreativitas dan mewujudkannya dengan langkah-langkah yang bijaksana. Dengan cara ini seseorang akan mendapatkan kehidupan yang nikmat dan penuh arti. Berbekal pendidikan non verbal, seseorang akan memiliki banyak strategi untuk lebih tenang dalam menapaki hidup karena memiliki kemampuan untuk menghargai setiap pengalaman hidupnya dengan lebih menarik. Akhirnya apabila setiap manusia memiliki kemampuan ini, akan menjadi sumbangan yang berarti bagi kebudayaan dan moral kemanusiaan.

5. David Mills dan Stanley Scher

Ilmu Pengetahuan Alam selama bertahun-tahun hanya dibahas dan dipelajari secara kognitif semata, yakni sebagai akumulasi dari fakta-fakta dan teori-teori. Padahal, bagaimanapun, praktek dari ilmu pengetahuan selalu melibatkan elemen-elemen afektif yang meliputi adanya kebutuhan akan pengetahuan, penggunaan intuisi dan imajinasi dalam usaha-usaha kreatif, pengalaman yang menantang, frustrasi, dan lain-lain. Berdasarkan fenomena tersebut, David Mills dan Stanley Scher (Roberts, 1975) mengajukan konsep pendidikan terpadu, yakni proses pendidikan yang mengikutsertakan afeksi atau perasaan murid dalam belajar.

Metode afektif yang melibatkan perasaan telah bisa diterapkan pada murid-murid untuk pelajaran IPS, Bahasa dan Seni. Sebetulnya ahli yang memulai merintis usaha ini adalah George Brown, namun kedua ahli ini kemudian mencoba melakukan riset yang bertujuan menemukan aplikasi yang lebih real dalam usaha tersebut. Penggunaan pendekatan terpadu ini dilakukan dalam pembelajaran IPA, pendidikan bisnis dan bahkan otomotif.

Pendekatan terpadu atau merupakan sintesa dari Psikologi Humanistik -khususnya Terapi Gestalt- dan pendidikan, yang melibatkan integrasi elemen-elemen afektif dan kognitif dalam proses belajar. Elemen kognitif menunjuk pada berpikir, kemampuan verbal, logika, analisa, rasio dan cara-cara intelektual, sedangkan elemen afektif menunjuk pada perasaan, cara-cara memahami yang melibatkan gambaran visual-spasial, fantasi, persepsi keseluruhan, metaphor, intuisi, dan lain-lain.

Tujuan umum dari pendekatan ini adalah mengembangkan kesadaran murid-murid terhadap dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, serta meningkatkan kemampuan untuk menggunakan kesadaran ini dalam menghadapi lingkungan dengan berbagai cara, menerima petunjuk-petunjuk internal dan menerima tanggung jawab bagi setiap pilihan mereka. Fungsi guru dalam pendekatan terpadu adalah untuk lebih membebaskan murid dari ketergantungan kepada guru, dengan tujuan akhir mengembangkan tanggungjawab murid untuk belajar sendiri. Guru hanya membantu mereka dengan memberikan pilihan-pilihan yang masuk akal bagi pikiran mereka, dan jika perlu guru bisa menolak memberikan bantuan untuk hal-hal yang bisa ditangani oleh murid sendiri.

Penerapan metode gabungan antara kognitif dan afektif ini menunjukkan hasil yang lebih efektif dibanding pengajaran yang hanya menekankan aspek kognitif. Para siswa merasa lebih cepat menangkap pelajaran dengan menggunakan fantasi, role *playing* dan *game*, misalnya mengajarkan teori Newton dengan murid berperan sebagai astronot.

Aplikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran

Humanisme dalam Islam sebagaimana telah disinggung di atas sudah terumuskan dalam konsep khalifatullah. Untuk mengerti konsep ini bisa dilacak pada sumber dasar Islam surat Al-Baqarah (2): 30-32; yang substansinya ada tiga hal secara jelas diterangkan, yaitu: (1) manusia adalah pilihan Tuhan; (2) keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya dimaksudkan sebagai wakil Tuhan di atas bumi dan (3) manusia adalah pribadi bebas yang menanggung segala risiko atas perbuatannya.

Terkait dengan konsep di atas, sistem pengajaran di lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam yang bermasalah, paling tidak ditandai oleh beberapa hal berikut: (1) pengajaran materi secara umum termasuk pengajaran agama belum mampu melahirkan *creativity*. Akar masalah di sini terletak pada satu kenyataan bahwa bahan pengajaran di kurikulum kita terlalu *overload*; (2)

morality atau akhlak di sekolah umum masih menjadi masalah utama, dan (3) *punishment* atau hukuman dalam berbagai bentuk lebih tampak dari reward atau penghargaan.

Berikut banyak sekali hal-hal yang merupakan aplikasi dari teori-teori humanistik, walaupun hanya akan ditampilkan sebagian aplikasi dalam proses pembelajaran, dikarenakan keterbatasan ruang dan waktu.

1. **Cooperative Learning** atau Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi murid. Dalam prakteknya, belajar kooperatif memiliki tiga karakteristik :

- a. Murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4 – 6 orang anggota), dan komposisi ini tetap selama beberapa minggu.
- b. Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik dan melakukannya secara berkelompok.
- c. Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok.

Adapun teknik-teknik dalam belajar kooperatif ini ada 4 (empat) macam, yakni :

- a. *Team Games Turnament*

Dalam teknik ini murid-murid yang kemampuan dan jenis kelaminnya berbeda disatukan dalam tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, lalu tim mengerjakan lembaran-lembaran kerja, saling mengajukan pertanyaan, dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi perlombaan atau turnamen yang diadakan sekali seminggu. Dalam turnamen penentuan anggota tim berdasarkan kemampuan pada minggu sebelumnya. Hasilnya, murid-murid yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi timnya sebagai murid yang berprestasi paling tinggi Adapun jalannya turnamen adalah para murid secara bergantian mengambil kartu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kartu itu, yakni pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama seminggu itu. Pada akhir turnamen, guru menyiapkan lembar berikut tentang tim-tim yang berhasil dan skor-skor tertinggi yang dicapai. Meskipun keanggotaan tim tetap sama, tetapi tiga orang yang mewakili tim untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya saat ini prestasi murid rendah dan ia bertanding dengan murid lain yang kemampuannya serupa, maka minggu berikutnya ia bisa saja bertanding melawan murid-murid yang berprestasi tinggi manakala ia menjadi lebih baik.

- b. *Student Team Achievement Divisions*

Teknik ini menggunakan tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota, akan tetapi kegiatan turnamen diganti dengan saling bertanya selama lima belas menit, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terlebih dulu disusun oleh tim. Skorskor pertanyaan diubah menjadi skor-skor tim, skor-skor yang tertinggi memperoleh poin lebih dari pada skor-skor yang lebih rendah, disamping itu juga ada skor perbaikan.

- c. *Jigsaw*

Murid dimasukkan ke dalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen, kemudian tim diberi bahan pelajaran. Murid mempelajari bagian masing-masing bersama-sama dengan anggota tim lain yang mendapat bahan serupa. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk

mengajarkan bagian yang telah dipelajarinya bersama dengan anggota tim lain tersebut, kepada teman-teman dalam timnya sendiri. Akhirnya semua anggota tim dites mengenai seluruh bahan pelajaran. Adapun skor yang diperoleh murid dapat ditentukan melalui dua cara, yakni skor untuk masing-masing murid dan skor yang digunakan untuk membuat skor tim.

d. *Group Investigation*

Disini para murid bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas. Setiap kelompok membagi tugas tersebut menjadi sub-sub topik yang dibebankan kepada setiap anggota kelompok untuk menelitinya dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Setelah itu setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya kepada kelas. Berdasarkan penelitian, teknik-teknik belajar kooperatif pada umumnya berefek positif terhadap prestasi akademik. Selain itu teknik ini juga meningkatkan perilaku kooperatif dan *altruistic* (perhatian/sukarela) murid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik ini merupakan teknik mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan instruksional kelas.

2. *Independent Learning (Pembelajaran Mandiri)*

Pembelajaran Mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut murid menjadi subjek yang harus merancang, mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Proses ini tidak bergantung pada subjek maupun metode instruksional, melainkan kepada siapa yang belajar (murid), mencakup siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang harus mempelajari sesuatu hal, metode dan sumber apa saja yang akan digunakan, dan bagaimana cara mengukur keberhasilan upaya belajar yang telah dilaksanakan (Lowry, dalam Harsono, 2007).

Dalam pelaksanaannya, proses ini cocok untuk pembelajaran di tingkat atau level perguruan tinggi, karena menuntut kemandirian yang tinggi dari peserta didik. Di sini pendidik beralih fungsi menjadi fasilitator proses belajar, bukan sebagai penentu proses belajar. Meski demikian, pendidik harus siap untuk menjadi tempat bertanya dan bahkan diharapkan pendidik betul-betul ahli di bidang yang dipelajari peserta.

Agar tidak terjadi kesenjangan hubungan antara peserta dan pendidik, perlu dilakukan negosiasi dalam perancangan pembelajaran secara keseluruhan (Harsono, 2007). Perancangan pembelajaran ini bersifat fleksibel tetapi efektif untuk membantu peserta didik dalam penentuan tujuan belajar secara individual. Tanggung jawab peserta didik dan pengajar harus dibuat secara eksplisit dalam perancangan pembelajaran. Partisipasi para peserta didik dalam penentuan tujuan belajar akan membuat mereka lebih berkomitmen terhadap proses pembelajaran.

3. *Student Centered Learning (Belajar yang Terpusat pada Siswa)*

Student Centered Learning atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL peserta diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan berpikir secara kritis, mengembangkan system dukungan social untuk pembelajaran mereka, mampu memilih gaya belajar yang paling efektif dan diharapkan menjadi *life -long learner* dan memiliki jiwa entrepreneur.

Sama seperti model sebelumnya, SCL banyak diterapkan dalam system pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi (Harsono, 2007). Dengan SCL mahasiswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual.

Pada intinya, pembelajaran dengan SCL sangat bertentangan dengan proses pembelajaran konvensional yang cenderung *Teacher Centered Instruction*, yakni proses pembelajaran yang mengandalkan guru atau dosen sebagai sentralnya. Di sini nampak aplikasi dari aliran humanistik, yang sangat 'memanusiakan' peserta didik.

PENUTUP

Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas, merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik akan belajar untuk mampu mencapai aktualisasi diri.

Teori humanistik sangat relevan dengan pembelajaran maupun pendidikan secara umum, karena teori ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaannya terhadap potensi-potensi fitrah dalam hal ini segala potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah. Dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari waktu ke waktu humanistik memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian, tujuan ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Sebagai alumni dan juga penulis artikel ini saya haturkan ribuan terima kasih kepada STKIP Nurul Huda dan Pengelola Jurnal *Al-I'tibar* yang membantu penerbitan artikel yang berjudul "Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi".

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyanto.2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Asdi Mahasetya.
- Baharuddin,2004. *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni,2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Baharuddin dan Moh. Makin,2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*, cet.ke-I, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- _____, 2011. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, cet. ke-III, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara,2011. *Teori Belajar dan pembelajaran*, cet. ke. II,Bogor: Ghalia Indonesia.
- Takdir, Muh.,2014. *Pendidikan Yang Mencerahkan*, Malang: UMM Press.
- Ratna Syifa'a Rachmahana,2008. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Islam El Tarbawi*, Fakultas Agama Islam UII Yogyakarta, Vol. I, Nomor 1.